



Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Kisah Nabi dan Rasul di Kelas II SDN 3 Mamben Daya

Syamsur Rizal

STTT Palapa Nusantara Lombok, Indonesia

e-mail correspondensi: ijangmerdeka@gmail.com

Abstrak

Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap kisah Nabi dan Rasul merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan moral. Namun, kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi tersebut ketika disampaikan secara konvensional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN 3 Mamben Daya terhadap kisah Nabi dan Rasul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa, terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes evaluasi hasil belajar, dan wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68,3 pada siklus I menjadi 84,7 pada siklus II, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa juga mengonfirmasi bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mempermudah pemahaman isi cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya untuk menyampaikan kisah-kisah keagamaan yang bersifat naratif dan mengandung nilai moral. Metode ini juga berpotensi untuk digunakan secara lebih luas di kelas-kelas awal sekolah dasar.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Pemahaman Siswa, Kisah Nabi dan Rasul, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.*

Abstract

Elementary school students' understanding of the stories of the Prophets and Apostles is an important part of forming religious and moral character. However, in reality, many students have difficulty understanding the material when delivered conventionally. Based on this, this study aims to determine the effectiveness of the application of the storytelling method in improving the understanding of grade II students of SDN 3 Mamben Daya regarding the stories of the Prophets and Apostles. This study uses a qualitative approach with a classroom action research (CAR) design which was carried out for six months, from January to June 2024. The research subjects were 29 students, consisting of 16 males and 13 females. Data collection techniques were carried out through observation, learning outcome evaluation tests, and open interviews. The results of the study showed that the application of the storytelling method was able to significantly improve students' understanding. This can be seen from the increase in the average student score from 68.3 in cycle I to 84.7 in cycle II, as well as the increase in student involvement in learning. Interviews with teachers and students also confirmed that this method makes learning more interesting and makes it easier to understand the contents of the story. Thus, it can be concluded that the storytelling method is effective in Islamic Religious Education learning, especially to convey religious stories that are narrative in nature and contain moral values. This method also has the potential to be used more widely in early elementary school classes.

Keywords: *Storytelling Method, Student Understanding, Stories of The Prophets and Apostles, Islamic Religious Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang interaktif, sehingga siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan memahami materi secara mendalam (Siki, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi kisah Nabi dan Rasul, yang sejatinya penuh nilai moral dan keteladanan, namun tidak mampu ditangkap dengan baik oleh siswa karena pendekatan pembelajaran yang kurang tepat (Hakim, 2021).

Di SDN 3 Mamben Daya, khususnya di kelas II, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap kisah Nabi dan Rasul masih berada pada tingkat rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menceritakan kembali isi kisah tersebut secara utuh dan benar. Kurangnya minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama kondisi ini. Materi yang seharusnya menarik dan sarat makna menjadi sulit dipahami karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar anak usia dini (Artanto, 2023).

Metode pembelajaran yang monoton dan tidak variatif menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Anak-anak pada usia sekolah dasar, terutama kelas II, berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh aspek visual, emosional, dan imajinatif. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti melalui cerita yang menggugah imajinasi mereka (Kesumadewi et al., 2020). Oleh karena itu, guru memerlukan strategi yang dapat menarik perhatian siswa, sekaligus menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan bermakna.

Salah satu metode yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah metode bercerita. Melalui metode ini, guru dapat menyampaikan materi pelajaran, termasuk kisah Nabi dan Rasul, dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh perasaan siswa (Hanum, 2022). Sayangnya, penerapan metode bercerita masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAI di SDN 3 Mamben Daya, khususnya di kelas II. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sarat nilai moral tersebut.

Menurut para ahli, metode bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Retnasari et al., (2023) menyebutkan bahwa melalui cerita, anak-anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, karena mereka diajak untuk membayangkan dan menghidupkan kembali peristiwa yang diceritakan (Retnasari et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, metode bercerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dari para Nabi dan Rasul kepada anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspiana et al., (2021) membuktikan bahwa storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap isi cerita (Aspiana et al., 2021). Dalam studi tersebut, penerapan metode cerita pada materi Nabi Nuh AS menghasilkan peningkatan nilai rata-rata siswa yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap isi pembelajaran agama.

Selanjutnya, Hasanah et al., (2024) menegaskan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam membentuk akhlak dan karakter anak sejak usia dini, terutama bila cerita yang digunakan mengandung unsur religius dan teladan yang baik (Hasanah et al., 2024). Anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita secara lebih mendalam karena pesan moral yang disampaikan menyentuh ranah emosional mereka. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak usia dini yang membutuhkan stimulasi afektif yang kuat.

Sahara dan Ali, (2023) dalam penelitiannya di PAUD Rahva menunjukkan bahwa metode bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul dapat meningkatkan penanaman nilai agama dan moral secara signifikan (Sahara & Ali, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa cerita memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku dan pemahaman anak secara menyeluruh. Demikian pula, Aritonang et al., (2021) menambahkan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan literasi dan berpikir kritis, bahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Aritonang et al., 2021).

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada penggunaan metode bercerita dalam konteks pendidikan anak usia dini atau di kelas-kelas yang lebih tinggi seperti kelas IV dan V. Sangat sedikit penelitian yang mengkaji penerapan metode bercerita pada siswa kelas II SD secara khusus dalam konteks pembelajaran kisah Nabi dan Rasul. Padahal, usia kelas II merupakan tahap perkembangan penting di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir konkret yang dapat difasilitasi melalui metode cerita (Sya'bana et al., 2024).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek afektif atau pembentukan karakter melalui cerita, dan belum banyak yang secara eksplisit meneliti bagaimana metode bercerita berkontribusi terhadap pemahaman kognitif siswa terhadap isi pelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pada penguatan pemahaman siswa terhadap kisah Nabi dan Rasul secara komprehensif melalui metode bercerita (Muksin & Mudlofir, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini akan mengevaluasi secara spesifik bagaimana metode bercerita dapat diterapkan dalam kurikulum PAI di kelas II SD dan bagaimana penerapan tersebut mempengaruhi motivasi belajar serta pencapaian siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas metode bercerita sebagai strategi pembelajaran (Fadilah & Aziz, 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa kelas II SD, sebuah kelompok usia yang secara psikologis sedang berada dalam masa transisi dari tahap bermain ke tahap belajar yang lebih terstruktur. Penelitian ini akan menguji efektivitas metode bercerita tidak hanya sebagai alat penyampaian nilai moral, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap kisah-kisah religius yang menjadi bagian dari kurikulum PAI (Khairiyah, 2020).

Penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman aktif dan keterlibatan emosional dengan materi yang dipelajari. Cerita sebagai bentuk pengalaman naratif memungkinkan siswa untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai dalam kisah Nabi dan Rasul (Nafisawati et al., 2023). Dalam hal ini, metode bercerita bukan hanya penyampaian, tetapi juga jembatan antara pengalaman pribadi siswa dengan pelajaran agama yang diberikan.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyebutkan bahwa anak-anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap operasional konkret (Mifroh, 2020). Artinya, mereka memahami konsep yang bersifat konkret dan dapat diilustrasikan secara visual atau naratif, sehingga metode bercerita sangat cocok digunakan pada jenjang usia ini (Rahmawati, 2022).

Teori Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses belajar (Witasari, 2023). Metode bercerita, yang memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam konteks cerita yang diberikan (Untari et al., 2023). Berdasarkan teori-teori ini, metode bercerita memiliki dasar yang kuat sebagai pendekatan pedagogis dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN 3 Mamben Daya terhadap kisah Nabi dan Rasul, serta

untuk mengidentifikasi strategi penerapan metode tersebut yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif siswa usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui intervensi langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru sebagai peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah dalam proses belajar-mengajar, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasilnya dalam upaya peningkatan pembelajaran yang berkelanjutan. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk konteks pendidikan dasar karena bersifat kontekstual dan berorientasi pada pemahaman makna dan proses (Wardani et al., 2024).

Dalam pelaksanaan pendekatan PTK, guru tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga menjadi peneliti aktif yang merefleksikan praktiknya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipatif dalam PTK yang menjadikan guru dan siswa sebagai subjek aktif dalam perubahan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif, seperti metode bercerita, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kisah Nabi dan Rasul. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, sehingga memberikan cukup waktu untuk melakukan dua siklus tindakan (Yani et al., 2023).

Desain penelitian menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Keempat tahap tersebut dilakukan secara sistematis agar perbaikan pembelajaran benar-benar berbasis pada temuan di lapangan. Penggunaan model spiral ini memberi fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan tindakan dengan kondisi riil di kelas dan mengakomodasi keterlibatan aktif guru dan siswa (Mardiana & Suharyanto, 2024).

Desain ini sangat mendukung pengembangan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran karena dapat dimodifikasi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Dengan pelaksanaan dua siklus selama enam bulan, perubahan perilaku belajar dan pemahaman siswa terhadap materi kisah Nabi dan Rasul dapat diamati secara menyeluruh. Keberhasilan desain ini juga ditentukan oleh kolaborasi antara peneliti dan guru kelas sebagai mitra reflektif yang memahami kebutuhan siswa (Purnama sari et al., 2022).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 3 Mamben Daya tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik yang digunakan adalah total sampling, karena seluruh populasi dalam kelas dijadikan sampel penelitian (Alamsyah et al., 2022). Teknik ini relevan digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena fokusnya adalah pada peningkatan kualitas pembelajaran dalam satu kelompok belajar yang spesifik.

Keterlibatan semua siswa memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah Nabi dan Rasul. Selain siswa, guru kelas juga terlibat aktif sebagai mitra penelitian yang melaksanakan tindakan dan turut merefleksikan hasil pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung pelaku pendidikan dalam proses perubahan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes evaluasi hasil belajar, dan pedoman wawancara terbuka. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa, keterlibatan selama pembelajaran, serta respons mereka terhadap metode bercerita. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan dianalisis untuk mengetahui dinamika perilaku siswa (Septianti & Afiani, 2020). Instrumen evaluasi berupa soal uraian singkat dan pertanyaan pemahaman isi cerita digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap

materi kisah Nabi dan Rasul. Soal disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Kusumawardani et al., 2020).

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali tanggapan guru dan siswa secara lebih mendalam terkait efektivitas metode bercerita. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Data wawancara memberikan gambaran subjektif tentang perubahan sikap dan minat siswa terhadap pelajaran (Mardiyah et al., 2022).

Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara triangulatif untuk menjamin keabsahan data. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif dari ketiga instrumen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa (Wirsu & Saridewi, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suryani, 2023). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, menyusun data berdasarkan kategori, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi, tes, dan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk memudahkan interpretasi.

Kesimpulan diambil berdasarkan pola dan kecenderungan perubahan perilaku belajar serta pemahaman siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan dinamika perubahan pembelajaran. Validitas hasil penelitian diperkuat dengan teknik triangulasi metode dan sumber, guna membandingkan konsistensi data antar instrumen dan responden (Nurdewi, 2022).

HASIL

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek yang Diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Mendengarkan dengan fokus	62%	86%
Menjawab pertanyaan dengan antusias	55%	82%
Menceritakan kembali isi cerita	48%	79%
Bertanya secara aktif	42%	75%
Menunjukkan minat terhadap cerita	67%	90%

Tabel hasil observasi aktivitas siswa di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek keaktifan dan keterlibatan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada awalnya, hanya 62% siswa yang mampu mendengarkan cerita dengan fokus, namun setelah perbaikan pendekatan dan variasi cerita, angkanya meningkat menjadi 86%. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjawab pertanyaan dari 55% menjadi 82%, serta dalam menceritakan kembali isi cerita dari 48% menjadi 79%. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mendorong pemahaman dan partisipasi aktif siswa. Minat terhadap cerita juga mengalami kenaikan signifikan dari 67% menjadi 90%, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini sangat menarik bagi siswa usia sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa (Tes Tertulis)

Kategori Pemahaman	Siklus I (Jumlah Siswa)	Siklus II (Jumlah Siswa)
Sangat Baik (Skor 85–100)	5	15
Baik (Skor 70–84)	11	12
Cukup (Skor 55–69)	9	2
Kurang (Skor < 55)	4	0
Jumlah Total	29	29
Rata-rata Kelas	68,3	84,7

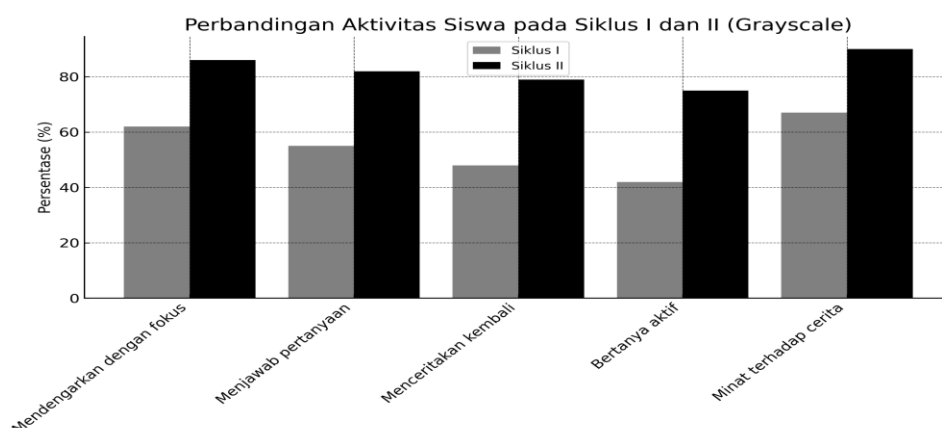
Tabel hasil evaluasi pemahaman siswa di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode bercerita. Pada siklus I, rata-rata kelas berada pada angka 68,3 dan hanya 5 siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik". Setelah tindakan pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 84,7 dengan 15 siswa masuk dalam kategori "Sangat Baik". Tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori "Kurang". Ini membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kisah Nabi dan Rasul, karena materi disampaikan secara kontekstual, menarik, dan mudah dicerna oleh anak-anak usia dini.

Tabel 3. Hasil Wawancara Terbuka (Guru dan Siswa)

Responden	Pertanyaan Utama	Jawaban Singkat (Ringkasan)
Guru Kelas II	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan metode bercerita?	Metode bercerita sangat membantu, siswa lebih fokus dan cepat memahami isi materi.
Guru Kelas II	Apa tantangan yang dihadapi saat awal penerapan?	Beberapa siswa masih malu-malu, tetapi setelah diberi motivasi, mereka mulai aktif bertanya.
Siswa (F, 7 thn)	Apa yang kamu sukai dari belajar kisah Nabi lewat cerita?	Ceritanya seru dan gampang dimengerti, seperti mendengar dongeng.
Siswa (M, 8 thn)	Apakah kamu ingin belajar dengan cara bercerita lagi?	Iya, karena saya bisa mengerti lebih cepat dan ingat lama.
Siswa (L, 7 thn)	Apa kamu bisa menceritakan kembali cerita Nabi yang kamu dengar?	Bisa, saya suka cerita Nabi Ibrahim, waktu diuji oleh Allah.

Tabel hasil wawancara terbuka di atas memperkuat temuan dari observasi dan tes. Guru menyatakan bahwa metode bercerita mampu membangkitkan minat belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih hidup. Guru juga mengamati bahwa siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjawab. Siswa merespons positif metode bercerita; mereka merasa cerita Nabi seperti dongeng menarik yang mudah diingat. Beberapa siswa bahkan mampu menceritakan kembali isi cerita dengan runtut dan penuh semangat. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai dan pemahaman makna dari kisah yang disampaikan.

Hasil penelitian tentang peningkatan minat baca siswa SDN 2 Mamben daya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Minat Baca Siswa dari Pra siklus ke Siklus 2

Grafik di atas menunjukkan perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran kisah Nabi dan Rasul melalui metode bercerita antara siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada semua aspek yang diamati. Aspek "mendengarkan dengan fokus" meningkat dari 62%

menjadi 86%, menunjukkan bahwa metode ini berhasil menarik perhatian siswa. Peningkatan signifikan juga terlihat pada aspek "menjawab pertanyaan" dan "menceritakan kembali", masing-masing naik dari 55% ke 82% dan 48% ke 79%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita meningkat pesat. Aspek "bertanya aktif" mengalami lonjakan dari 42% menjadi 75%, mencerminkan peningkatan rasa ingin tahu siswa. Terakhir, minat siswa terhadap cerita juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 90%, menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam membangun ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah Nabi dan Rasul. Peningkatan ini tampak dari naiknya rata-rata nilai evaluasi dari 68,3 pada siklus I menjadi 84,7 pada siklus II, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Adityawan et al., (2023) yang menegaskan bahwa media interaktif cerita nabi-nabi ulul azmi mampu meningkatkan perkembangan moral anak usia dini (Adityawan et al., 2023). Serta didukung oleh Syaidah, (2023) yang menunjukkan bahwa metode bercerita (storytelling) dapat membentuk akhlak peserta didik secara efektif (Syaidah, 2023).

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan serta memudahkan siswa memahami pesan moral dalam cerita. Hal ini diperkuat oleh Alawiyah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa cerita-cerita keagamaan memiliki daya tarik kuat dalam menanamkan nilai moral dan religius pada anak-anak (Alawiyah et al., 2025). Serta oleh Bascin dan Masitah, (2024) yang menyebutkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Bascin dan Masitah, 2024).

Penelitian ini mendukung sejumlah studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran agama Islam. Salsabila et al., (2024) membuktikan bahwa cerita Nabi dan Rasul yang dikemas menarik dapat meningkatkan internalisasi nilai moral dalam diri anak-anak (Salsabila et al., 2024). Damayanti, (2024) pun menambahkan bahwa metode bercerita (storytelling) berbasis kisah keteladanan Nabi dapat membantu guru dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini (Damayanti, 2024). Dengan demikian, penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam membangun pemahaman keagamaan siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Namun, keberhasilan penerapan metode ini tidak terlepas dari peran guru dalam memilih cerita yang sesuai dan menyampaikannya dengan gaya yang menarik. Siddiq et al., (2020) menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan cerita keagamaan secara komunikatif agar pesan moral dapat diterima dengan baik oleh siswa (Siddiq et al., 2020). Sementara itu, Setiawati et al., (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan metode bercerita sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran secara partisipatif dan menyenangkan (Setiawati et al., 2023).

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Metode bercerita dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran aktif yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan daya ingat siswa. Alamsyah dan Ahwa, (2020) menyimpulkan bahwa pendekatan naratif dalam pembelajaran keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyeluruh (Alamsyah & Ahwa, 2020).

Lebih jauh, metode bercerita mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan mendorong siswa agar lebih

aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, metode bercerita (storytelling) berfungsi sebagai media edukatif sekaligus sarana refleksi bagi siswa dalam meneladani akhlak para Nabi (Rahmatyas & Anggraeni, 2023).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi penelitian yang hanya enam bulan belum cukup untuk menilai dampak jangka panjang dari metode bercerita terhadap karakter dan pemahaman siswa.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas metode bercerita, seperti dukungan orang tua, kondisi lingkungan rumah, dan ketersediaan media belajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan longitudinal sangat dianjurkan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama enam bulan di kelas II SDN 3 Mamben Daya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah Nabi dan Rasul secara signifikan. Peningkatan tersebut tercermin dari hasil tes evaluasi siswa yang menunjukkan kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita, yang menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan melalui metode bercerita.

Pembelajaran dengan metode bercerita juga terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan bermakna bagi siswa. Cerita yang disampaikan guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung pesan moral dan keteladanan yang mudah dipahami serta diteladani oleh siswa. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan guru dan siswa yang menyatakan bahwa metode bercerita mempermudah mereka dalam memahami isi materi pelajaran, serta meningkatkan minat belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kisah para Nabi dan Rasul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Penggunaan metode ini sangat direkomendasikan bagi guru, terutama di jenjang sekolah dasar, untuk menyampaikan materi yang bersifat naratif dan moral. Namun, keberhasilan metode ini juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memilih cerita yang sesuai, menyampaikannya dengan menarik, serta membangun interaksi aktif dengan siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam bercerita agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, O., Rahadi, P. F., Pratama, S. D., & Fachrurozi, R. (2023). Perancangan Media Interaktif Cerita Nabi-Nabi Ulul Azmi Untuk Anak-Anak Dalam Bentuk Aplikasi Berbasis Android Sebagai Media Alternatif. *Wacadesain*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.51977/wacadesain.v4i1.1098>
- Alamsyah, E., & Ahwa, D. F. (2020). Implementasi Metode Joyfull Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Aljox;klxzzl;kl;”09id-pw qp[am Banyuwangi Islamic School. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 59–76. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i1.12>
- Alamsyah, I. R., Mahfud, I., & Aguss, R. M. (2022). Pengaruh Latihan Shooting Dengan Metode Beef Terhadap Akurasi Free Throw Siswi Ekstrakurikuler Basket Smk Negeri 4 Bandar Lampung. *Sport Science and Education Journal*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33365/ssej.v3i2.2218>
- Alawiyah, R., Hayati, R. N., Cahyani, A., & Elthia, M. W. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Anak Tk melalui Media Pembelajaran Cerita Naratif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat IPTEKS*, 2(1), 132-138. <https://journal.rajawalimediautama.id/index.php/jppmi/article/view/87>
- Aritonang, B. D., Citra, I. A., Putu, N., & Tirta, D. (2021). Peningkatan kemampuan literasi anak SD melalui metode bercerita. Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (PEDALITRA I) Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa Dan Sastra, *Pedalitra I*, 297–309. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/1543/1181>
- Artanto, D. F. (2023). Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Auditori Mendengarkan Lagu Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 180-195.
- Aspiana, A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 173-181. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Damayanti, N. (2024). Story Telling Bermuatan Kisah Nabi untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 28-43. <https://doi.org/10.26533/prophetik.v2i2.4030>
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.13615>
- Hakim, F. (2021). Efektifitas Metode Scramble Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Balonggabus Sidoarjo. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 161–178. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1917>

- Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.87>
- Hasanah, W. N. H., Aryanto, J. A., & Fauzi, M. I. F. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Pada Anak Tpq Masjid Al-Ikhlas Munyung, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.11636>
- Kesumadewi, D. A., Agung, G. A. A., & Rati, N. W. (2020). Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 303–314 <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i2.25524>.
- Khairiyah, D. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020, December). Peningkatan kemampuan memahami isi bacaan dengan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7874>
- Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 177–184. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451>
- Mardiyah, Z., Wardani, S., Alpionita, A., Pratama, R. J., & Yulinda, D. D. (2025). Implementasi Metode Cerita tentang Kisah Tauladan Rasulullah dalam Menanamkan Akhlak sesuai Al-Qur'an dan Hadist pada Siswa-Siswi MA Nurul Akhlak Biaro-Baru. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1394–1400. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2618>
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144/126>
- Muhsin, M., & Mudlofir, A. (2024). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Remaja lewat Kisah-Kisah Islami. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.649>
- Nafisawati, R., Saâ, A., & Zakaria, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 277–283. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/22142/16530>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>

- Purnama sari, D., Hadi Saputra, H., & Hamdian Affandi, L. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sdn 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2678>
- Rahmatyas, A., & Anggraeni, A. D. (2023). Peningkatan Kepatuhan Protokol Kesehatan Anak Usia Sekolah Dengan Edukasi Melalui Storytelling. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.32584/jika.v6i1>
- Rahmawati, I. (2022). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengembangan bahasa pendidikan anak usia dini melalui metode bercerita. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 489–501 <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2038/1486>.
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Sahara, S. N., & Ali, R. (2023). Upaya Meningkatkan Penanaman Agama dan Moral dengan Metode Berbicara Tentang Kisah Nabi dan Rasul di PAUD Rahva. *Jurnal Edu Aksara*, 2(1), 62-80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127617>
- Salsabila, U. H., Aulia, A., & Rosmiati, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi KABI untuk Pembelajaran Materi Kisah Nabi di TPA Masjid Al-Ikhlas Karangnongko, Klaten. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.25008/jitp.v4i1.73>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Siddiq, M., Salama, H., & Khatib, A. J. (2020). Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercerita. *Jurnal Teknodik*, 24(2), 131. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v24i2.496>
- Siki, F. (2019). Problematik Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.213>
- Suryani, L. (2023). Analisis deskriptif implementasi HOTS pada model pembelajaran project based learning. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 26–39. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/1948>
- Sya'bana, U. N. N., Purwati, P. D., & Eka, A. A. (2024). Peningkatan Pemahaman Teks Narasi Siswa Kelas II Melalui Pemanfaatan Bigbook Digital Berbantuan AKM Kelas. *Educatio*, 19(1), 173–183. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26020>
- Syaidah, S., & Afrizal, B. (2024). Implementasi Metode Storytelling untuk Menanamkan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 32-38. <https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab/article/view/48/31>

- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Untari, T. D., Cahyono, B. E. H., & Nasrullah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Cerita Pendek pada Siswa Kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2023. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(3), 38–53. <https://doi.org/10.25273/The>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>
- Wirsa, K., & Saridewi, S. (2020). Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 71–76. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-04>
- Witasari, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA*, 3(2), 257-268. <https://doi.org/10.37680/basic.v3i2.5764>
- Yani, M., Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.875>